

Peningkatan Kapasitas Masyarakat dalam Pengelolaan Agrowisata di Desa Bulak, Indramayu

Fajar Aditya Nugroho^{1*}, Rahmat Darmawan², Revi Agustin Aisyianita³, Heryanti Utami⁴,
M. Fiqri Haikal Hadi⁵, Jeiel Offenedius Revinius Rata⁶

Usaha Perjalanan Wisata, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta¹⁻⁶

Email: fajar.aditya@unj.ac.id

Abstract

Bulak Village in Indramayu Regency has significant agrotourism potential, but the community is not yet prepared to manage this sector. This community service activity aims to increase community capacity through a participatory outreach and workshop approach, focusing on understanding the concept of agrotourism, developing tour packages, service management, and digital promotion. Observation and pre-test results indicated low initial community awareness of the village's tourism potential. However, after the intervention, there was a significant increase in knowledge and skills, as demonstrated by the post-test results and the formation of an Agrotourism Working Group. The action plan developed with the community reflects a commitment to developing Bulak Village as a sustainable community-based agrotourism destination. This study emphasizes the importance of a participatory approach in pioneering adaptive and inclusive local tourism governance.

Keywords: Agrotourism, Community Empowerment, Tourism Village, Participatory Training, Tourism Community Capacity

Abstrak

Desa Bulak di Kabupaten Indramayu memiliki potensi agrowisata yang besar, namun belum diiringi dengan kesiapan masyarakat dalam mengelola sektor tersebut. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat melalui pendekatan penyuluhan dan workshop partisipatif, dengan fokus pada pemahaman konsep agrowisata, penyusunan paket wisata, manajemen pelayanan, dan promosi digital. Hasil observasi dan pre-test menunjukkan rendahnya kesadaran awal masyarakat terhadap potensi wisata desa. Namun setelah intervensi, terjadi peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan, ditunjukkan oleh hasil post-test dan terbentuknya Kelompok Kerja Agrowisata. Rencana aksi yang disusun bersama masyarakat mencerminkan adanya komitmen untuk mengembangkan Desa Bulak sebagai destinasi agrowisata berbasis masyarakat secara berkelanjutan. Studi ini menegaskan pentingnya pendekatan partisipatif dalam merintis tata kelola pariwisata lokal yang adaptif dan inklusif.

Kata Kunci: Agrowisata, Pemberdayaan Masyarakat, Desa Wisata, Pelatihan Partisipatif, Kapasitas Masyarakat Pariwisata.

A. PENDAHULUAN

Pengembangan desa wisata merupakan salah satu strategi pemerintah Indonesia dalam mendorong pembangunan pariwisata yang inklusif dan berbasis masyarakat. Seiring dengan meningkatnya minat wisatawan terhadap destinasi yang menawarkan pengalaman autentik dan bernuansa lokal, desa-desa di berbagai daerah mulai mengangkat potensi alam, budaya, dan sosial mereka sebagai daya tarik wisata (Herdiana, 2019; Antara & Arida, 2015). Program seperti Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) menjadi pemicu lahirnya banyak inisiatif wisata desa yang bertujuan memberdayakan

* Corresponding author

Received: September 03, 2025; Revised: November 09, 2025; Accepted: January 21, 2026

masyarakat, menggerakkan ekonomi lokal, serta melestarikan lingkungan dan budaya. Namun demikian, dinamika pengembangan desa wisata juga dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti kurangnya sumber daya manusia, lemahnya kelembagaan, hingga keterbatasan infrastruktur dan aksesibilitas (Gautama, et al., 2020).

Pengembangan desa wisata merupakan salah satu strategi pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal yang terus didorong dalam rangka pemerataan pembangunan pariwisata. Namun, dinamika dalam proses pengembangan tersebut tidak selalu berjalan linier, melainkan diwarnai oleh berbagai tantangan dan perubahan, baik dari sisi sosial, ekonomi, budaya, maupun kelembagaan (Sudibya, 2018). Ketimpangan kapasitas sumber daya manusia, keterbatasan aksesibilitas, belum optimalnya promosi, serta dinamika kepemimpinan lokal seringkali menjadi faktor penghambat dalam membangun desa wisata yang berkelanjutan. Di sisi lain, dorongan regulasi, partisipasi aktif masyarakat, dan kolaborasi lintas sektor menjadi kekuatan penting yang mendorong akselerasi pengembangan desa wisata. Oleh karena itu, penting untuk memahami dinamika tersebut secara mendalam guna merumuskan pendekatan yang adaptif dan strategis dalam pembangunan desa wisata yang inklusif dan berdaya saing (Yacob, et al., 2021).

Desa Bulak di Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Indramayu, merupakan wilayah yang terdiri dari 4 Dusun dengan 8 Rukun Warga dan 29 Rukun Tetangga, dengan luas wilayah 306,256 ha, dan jumlah penduduk sebanyak 8.714 jiwa, yang terdiri dari 4.330 laki-laki dan 4.384 perempuan. Desa ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi destinasi agrowisata dilihat dari karakteristik wilayahnya yang didominasi oleh lahan pertanian hortikultura, tambak garam, dan perikanan air tawar. Potensi pertanian tersebut memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai atraksi wisata edukatif yang terintegrasi dengan aktivitas keseharian masyarakat dan mampu menciptakan nilai tambah ekonomi secara berkelanjutan (Ammirato, et al., 2020). Selain itu, wisatawan cenderung menginginkan melakukan kegiatan wisata di lokasi yang alami, memiliki udara yang bersih (Kartika, et al., 2021) dan budaya lokal yang masih terpelihara serta semangat masyarakat dalam menjaga lingkungan menjadi modal sosial yang berharga (Sasmita, et al., 2024).



Gambar 1. Lahan Persawahan yang Luas di Desa Bulak Menyimpan Potensi Agrowisata
Sumber: Dokumentasi Penulis (2025)

Namun, di balik potensi tersebut, Desa Bulak belum sepenuhnya siap dalam menyelenggarakan kegiatan pariwisata. Masyarakat umumnya masih memposisikan diri sebagai pelaku pertanian semata, tanpa melihat peluang nilai tambah dari sektor pariwisata. Hal ini dibuktikan dari hasil observasi lapangan dan wawancara dengan salah satu petani hortikultura yang menunjukkan bahwa pengembangan agrowisata di Desa Bulak masih menghadapi sejumlah kendala, antara lain keterbatasan pengetahuan masyarakat mengenai konsep agrowisata dan rendahnya kemampuan manajerial. Potensi pertanian yang dimiliki desa masih dimanfaatkan sebatas kegiatan produksi dan belum dikemas sebagai atraksi wisata edukatif, sehingga pengembangan wisata desa belum berjalan secara optimal. Fasilitas penunjang wisata

juga belum tersedia secara optimal, sehingga kunjungan wisata belum dapat dikembangkan secara berkelanjutan (Ningsih, et al., 2022; Widiastuti & Nurhayati, 2019).

Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara potensi dan kesiapan masyarakat dalam mengelola pariwisata desa. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis untuk meningkatkan kapasitas masyarakat, baik dalam aspek pemahaman konseptual maupun keterampilan praktis dalam pengelolaan agrowisata (Dayan & Sari, 2022). Melalui kegiatan pelatihan, pendampingan, dan pengorganisasian masyarakat, diharapkan Desa Bulak dapat mulai membentuk fondasi yang kuat untuk menjadi destinasi agrowisata berbasis masyarakat yang mandiri dan berdaya saing.

B. METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif melalui metode penyuluhan dan *workshop*, yang dirancang untuk membekali masyarakat Desa Bulak dengan pengetahuan dan keterampilan dasar dalam menginisiasi kegiatan agrowisata di desa tersebut. Pendekatan ini dipilih karena mampu mendorong keterlibatan aktif peserta serta menciptakan ruang dialog yang mendukung proses transfer pengetahuan secara dua arah (Saepudin, 2022).

1. Tahapan Kegiatan

Pelaksanaan program dilakukan dalam tiga tahapan utama, yaitu:

a. Persiapan dan Identifikasi Kebutuhan

Tahap ini diawali dengan observasi lapangan dan koordinasi dengan pemerintah desa serta tokoh masyarakat setempat untuk memetakan potensi dan tantangan pengembangan agrowisata. Selain itu, dilakukan survei singkat kepada warga yang berprofesi sebagai petani, pelaku UMKM, dan pengurus kelembagaan desa untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman awal terkait wisata desa. Informasi ini digunakan sebagai dasar dalam merancang materi penyuluhan dan *workshop* yang kontekstual.

b. Penyuluhan dan Diskusi Interaktif

Penyuluhan dilaksanakan sebagai kegiatan awal untuk memperkenalkan konsep dasar agrowisata, manfaat ekonomi-sosial, prinsip keberlanjutan, serta peran masyarakat sebagai pelaku utama dalam pengembangan wisata. Materi disampaikan secara interaktif menggunakan media visual dan studi kasus dari desa wisata lain yang telah berhasil. Diskusi terbuka dilakukan untuk menggali aspirasi dan ide masyarakat terkait potensi lokal yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata.

c. *Workshop* Tata Kelola Agrowisata

Workshop diselenggarakan dalam bentuk pelatihan teknis dengan fokus pada tiga topik utama:

- Penyusunan Paket Wisata (berbasis aktivitas pertanian, edukasi, dan kuliner lokal)
- Manajemen Layanan Wisata (*hospitality* dasar, pengelolaan pengunjung, dan simulasi kunjungan)
- Pengenalan Strategi Promosi Digital (penggunaan media sosial, dokumentasi visual, dan pembuatan narasi promosi)

Setiap sesi *workshop* disertai dengan praktik kelompok dan studi lapangan sederhana di lokasi pertanian setempat. Pendampingan dilakukan oleh tim pengabdian secara langsung untuk memberikan umpan balik dan membantu peserta menyusun rencana aksi lanjutan.

2. Peserta dan Mitra Kegiatan

Tabel 1. Data Peserta Kegiatan

Kelompok Peserta	Jumlah Peserta Laki-Laki	Jumlah Peserta Perempuan	Jumlah Total
Petani aktif	7	5	12
Karang taruna	4	2	6
UMKM lokal	1	3	4
BUMDes	2	1	3
Perangkat desa & tokoh masyarakat	2	3	5
	16	14	30

Peserta kegiatan merupakan warga Desa Bulak yang berasal dari kelompok tani, pengurus BUMDes, karang taruna, pelaku UMKM lokal yang bergerak di bidang pertanian dan olahan hasil pertanian. Selain itu, kegiatan ini melibatkan perangkat desa dan tokoh masyarakat sebagai mitra strategis. Pemilihan kelompok peserta tersebut didasarkan pada hasil observasi lapangan dan wawancara yang menunjukkan bahwa kelompok tani berperan sebagai pengelola utama potensi pertanian desa, sementara pelaku UMKM memiliki keterkaitan langsung dengan pengembangan produk bernilai tambah. Keterlibatan pemuda karang taruna dipandang strategis sebagai penggerak promosi dan inovasi, sedangkan pengurus BUMDes dan perangkat desa berperan penting dalam aspek kelembagaan, koordinasi, dan keberlanjutan program pengembangan agrowisata pasca-pelatihan.

3. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi dilaksanakan dengan menggunakan pre-test dan post-test untuk menilai peningkatan pengetahuan peserta, serta kuesioner kepuasan dan wawancara untuk mengetahui persepsi dan kebutuhan lanjutan. Sebagai tindak lanjut, disusun rencana pembentukan kelompok kerja agrowisata yang akan difasilitasi oleh pihak desa dan mitra akademik dalam tahap pengembangan selanjutnya.

C. HASIL DAN ANALISIS

Desa Bulak merupakan salah satu desa di Kabupaten Indramayu yang memiliki sumber daya alam pertanian dan perikanan yang cukup kaya, terutama pada komoditas hortikultura dan tambak garam. Kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada peningkatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan agrowisata di Desa Bulak dilatarbelakangi oleh kesenjangan antara potensi yang tinggi dan kesiapan masyarakat yang masih rendah dalam menyelenggarakan kegiatan pariwisata.

Agrowisata merupakan salah satu bentuk pariwisata pedesaan yang memanfaatkan aktivitas pertanian sebagai daya tarik utama sekaligus strategi diversifikasi ekonomi masyarakat desa (Behera & Deb, 2023). Sayangnya, potensi ini belum dikembangkan secara optimal menjadi bagian dari sistem ekonomi wisata yang dapat mendatangkan nilai tambah secara berkelanjutan bagi masyarakat lokal. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang sebagai langkah awal dalam menginisiasi pengembangan agritourism di Desa Bulak melalui pendekatan

peningkatan kapasitas masyarakat dan penguatan kesadaran kolektif. Intervensi difokuskan pada perubahan cara pandang masyarakat terhadap pertanian dan perikanan sebagai aset wisata, penguatan kemampuan dasar pengelolaan agrowisata, serta mendorong terbentuknya embrio kelembagaan yang mampu menjadi penggerak awal pengembangan agritourism berbasis masyarakat secara berkelanjutan.

Peserta yang turut terlibat dalam kegiatan ini sejumlah 30 orang dengan 16 peserta laki-laki dan 14 peserta perempuan yang berasal dari berbagai kelompok mulai dari petani hingga perangkat desa. Seluruh rangkaian kegiatan mulai dari sosialisasi hingga workshop dilaksanakan secara bertahap di Desa Bulak untuk memastikan keterlibatan dan kemudahan akses bagi masyarakat setempat. Tim pelaksana dan materi diisi oleh para akademisi dan mahasiswa yang bekerjasama dengan mitra desa, yaitu perangkat desa seperti kepala desa dan tokoh masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan ini.

1. Analisis Kondisi Aktual



Gambar 2. Diagram Kondisi Aktual Peserta

Berdasarkan observasi lapangan dan hasil pengisian pre-test oleh 30 peserta dari berbagai unsur masyarakat (kelompok tani, karang taruna, pengelola BUMDes, dan ibu rumah tangga pelaku UMKM), hasil dari pre-test yang menunjukkan bahwa hanya 23% peserta mampu menjawab benar lebih dari separuh pertanyaan mengenai konsep dasar agrowisata mengindikasikan rendahnya literasi pariwisata masyarakat desa, khususnya dalam memahami pariwisata sebagai aktivitas yang dapat tumbuh dari praktik keseharian. Persepsi mayoritas peserta (77%) yang memandang pariwisata semata-mata sebagai aktivitas yang hanya dapat berkembang di kawasan dengan daya tarik alam berskala besar seperti pegunungan atau pantai mencerminkan dominasi paradigma pariwisata konvensional. Paradigma ini menempatkan pariwisata sebagai sektor yang terpisah dari aktivitas produktif masyarakat desa, bukan sebagai bagian integral dari sistem ekonomi lokal.

Lebih lanjut, hasil wawancara mendalam mengungkap bahwa keterbatasan pemahaman tersebut diperkuat oleh ketiadaan pengalaman empiris masyarakat dalam aktivitas wisata. Tidak adanya pengalaman menerima wisatawan maupun menyusun paket wisata menyebabkan masyarakat kesulitan membayangkan pertanian sebagai atraksi wisata edukatif. Pernyataan responden yang menyebut bahwa hasil pertanian selama ini hanya dijual ke pasar menunjukkan adanya orientasi ekonomi yang bersifat linear dan jangka pendek, di mana nilai tambah hanya dipahami dalam konteks penjualan produk, bukan pengalaman, pengetahuan, atau interaksi sosial yang dapat ditawarkan kepada pengunjung. Salah satu responden menyatakan:

“Selama ini kami hanya menjual hasil tani ke pasar, belum pernah terpikir orang luar datang ke sini untuk belajar atau berwisata.” - (Wawancara, petani hortikultura, usia 45 tahun)



Gambar 1. Lahan Pertanian Holtikura
Sumber: Dokumentasi Penulis (2025)

Kondisi ini juga menjelaskan mengapa aktivitas UMKM yang telah ada seperti produksi keripik singkong dan abon ikan belum diposisikan sebagai bagian dari ekosistem pariwisata. Produk-produk tersebut selama ini masih dipandang sebagai komoditas konsumsi harian, belum dikembangkan sebagai cenderamata atau produk wisata yang memiliki nilai simbolik dan naratif bagi wisatawan (Azalia, 2025; Rohaeni, 2024). Ketidakhadiran perspektif wisata dalam pengembangan produk menunjukkan bahwa rantai nilai pariwisata belum terbentuk, mulai dari atraksi, pengalaman, hingga produk pendukung.

Dari sisi kelembagaan, belum adanya divisi atau rencana kerja BUMDes yang berorientasi pada pariwisata mengindikasikan bahwa pengembangan agrowisata masih berada pada tahap pra-inisiasi (pre-development stage). Pada tahap ini, dukungan kelembagaan dan tata kelola belum terbentuk, sehingga inisiatif yang muncul bersifat individual dan tidak terkoordinasi. Ketiadaan kerangka kerja kelembagaan juga berpotensi menghambat keberlanjutan program, karena tidak ada aktor lokal yang secara struktural bertanggung jawab dalam perencanaan, pengelolaan, dan evaluasi kegiatan wisata.

Secara keseluruhan, temuan awal ini menunjukkan bahwa tantangan utama pengembangan agrowisata di Desa Bulak bukan terletak pada ketersediaan sumber daya alam atau potensi pertanian, melainkan pada kesenjangan pengetahuan, pengalaman, dan kelembagaan. Oleh karena itu, intervensi yang dilakukan tidak cukup hanya berupa pelatihan teknis, tetapi perlu diarahkan pada perubahan cara pandang masyarakat, penguatan kapasitas manajerial, serta pembentukan struktur kelembagaan yang mampu mengintegrasikan pertanian, UMKM, dan pariwisata dalam satu sistem pengembangan desa wisata berbasis masyarakat.

2. Pelaksanaan Workshop sebagai Strategi Intervensi Kapasitas

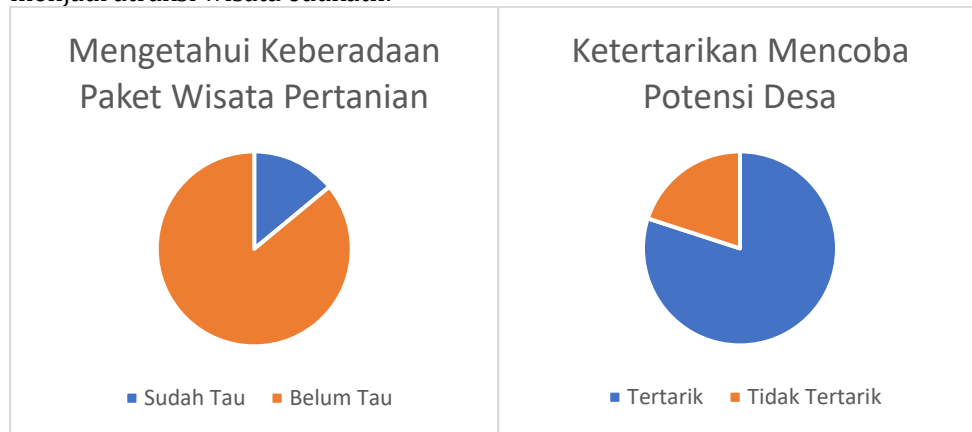
Untuk mengatasi kesenjangan tersebut, tim pengabdian merancang intervensi dalam bentuk penyuluhan dan workshop yang dilakukan dalam waktu berdekatan dengan jumlah peserta yang sama sejumlah 30 orang, dengan komposisi:

- 12 orang petani aktif
- 6 anggota karang taruna
- 4 pelaku UMKM
- 3 pengurus BUMDes
- 5 perangkat desa dan tokoh Masyarakat

Workshop dibagi dalam beberapa sesi utama:

a. Sosialisasi dan Penyuluhan Agrowisata

Materi pengantar mencakup: definisi agrowisata, contoh praktik desa wisata, dan peran masyarakat dalam pengembangan destinasi. Hasil diskusi kelompok menunjukkan adanya minat baru dari peserta setelah memahami bahwa aktivitas pertanian seperti panen, olahan hasil kebun, serta pembuatan garam dapat dikemas menjadi atraksi wisata edukatif.



Gambar 3. Diagram Hasil Sosialisasi dan Penyuluhan

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian (2025)

Sebanyak **86%** peserta menyatakan bahwa mereka baru pertama kali mendengar istilah “*paket wisata pertanian*”, dan **80%** mengaku tertarik untuk menjajaki potensi desanya setelah sesi ini.



Gambar 4. Pelaksanaan Workshop Penyusunan Paket Agrowisata

Sumber: Dokumentasi Penulis (2025)

b. Workshop Penyusunan Paket Wisata

Dalam sesi ini, peserta dibagi menjadi 3 kelompok dan didampingi untuk menyusun skema paket wisata berbasis sumber daya yang ada. Beberapa ide yang muncul meliputi:

- Paket edukasi menanam dan memanen kangkung
 - Demonstrasi produksi garam tradisional
 - Kelas membuat olahan keripik singkong dan ikan asin
- Setiap kelompok mempresentasikan *itinerary* paket wisata dengan alokasi waktu, narasi aktivitas, serta kebutuhan logistik dasar.



Gambar 5. Workshop Penyusunan Paket Agrowisata
Sumber: Dokumentasi Penulis (2025)

c. Workshop Manajemen Pelayanan dan Simulasi Wisatawan

Peserta mempelajari prinsip dasar pelayanan wisata (*hospitality*), mulai dari menyambut tamu, memberikan briefing aktivitas, hingga menjaga kenyamanan pengunjung. Simulasi kunjungan dilakukan di kebun lokal milik salah satu warga. Peserta memerankan peran sebagai pemandu wisata, produsen lokal, dan narator edukatif. Hasil observasi menunjukkan peningkatan rasa percaya diri dan kemampuan komunikasi warga dalam menyampaikan informasi secara menarik dan ramah.



Gambar 6. Workshop Manajemen Pelayanan (*Service Excellence*)
Sumber: Dokumentasi Penulis (2025)

d. Workshop Promosi Digital dan *Branding* Desa

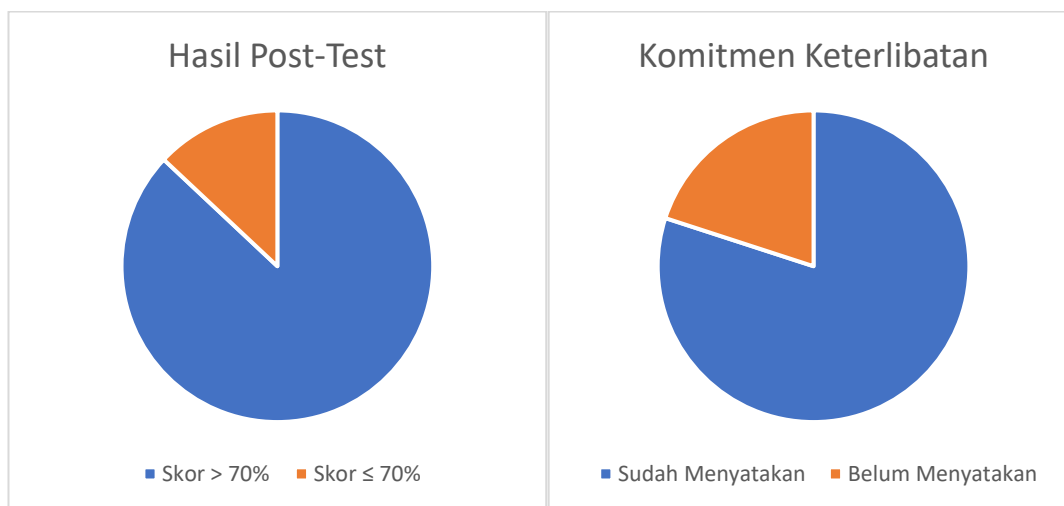
Sebagai penutup, peserta diperkenalkan pada teknik promosi sederhana menggunakan smartphone, seperti mengambil gambar produk secara menarik, menulis narasi promosi, serta mengunggah konten ke media sosial. Sebanyak 12 peserta langsung membuat akun Instagram bersama dengan nama @agrowisata_bulak sebagai kanal promosi awal. [

3. Tindak Lanjut: Terbentuknya Kelompok Kerja dan Rencana Aksi

Pasca kegiatan, dilakukan sesi refleksi dan evaluasi dengan hasil berikut:

Tabel 2. Hasil Olah Data *Post Test* Kegiatan

Indikator Evaluasi	Kategori	Jumlah Peserta	Persentase
Hasil Post-Test	Skor > 70%	26	87%
	Skor ≤ 70%	4	13%
Komitmen Keterlibatan	Sudah Menyatakan	24	80%
	Belum Menyatakan	6	20%
Total Peserta		30	100%



Gambar 7. Diagram Hasil Tindak Lanjut

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian (2025)

Hasil post-test yang menunjukkan bahwa 87% peserta mampu menjawab lebih dari 70% pertanyaan dari 10 pertanyaan dengan benar. Hal ini mengindikasikan terjadinya peningkatan pengetahuan yang signifikan terkait konsep dasar agrowisata. Peningkatan ini tidak hanya mencerminkan pemahaman kognitif peserta terhadap pariwisata berbasis pertanian, tetapi juga menandai pergeseran cara pandang masyarakat dalam memaknai aktivitas pertanian sebagai potensi atraksi wisata edukatif. Perubahan tersebut diperkuat oleh temuan bahwa 80% peserta menyatakan komitmen untuk terlibat aktif dalam pengembangan agrowisata secara bertahap, yang menunjukkan bahwa intervensi PPM tidak berhenti pada tataran pengetahuan, melainkan mulai mendorong kesiapan partisipatif masyarakat.

Komitmen peserta tersebut kemudian terbukti secara langsung melalui terbentuknya Kelompok Kerja Agrowisata Desa Bulak (Pokja Agrowisata Bulak) sebagai tindak lanjut pasca kegiatan. Kelompok ini menyusun rencana aksi jangka pendek berupa:

- Uji coba paket wisata edukasi pertanian untuk siswa SD setempat
- Pendataan ulang potensi atraksi wisata dan UMKM lokal
- Penyusunan konten digital promosi destinasi
- Koordinasi dengan BUMDes untuk pembentukan unit usaha wisata

Dari perspektif keberlanjutan, keterlibatan pemerintah desa menjadi faktor penguat yang krusial. Pernyataan kesiapan perangkat desa untuk mendukung pembentukan Peraturan Desa (Perdes) tentang pengembangan agrowisata sebagai bagian dari RPJMDes menunjukkan adanya peluang integrasi program

PPM ke dalam kerangka perencanaan pembangunan desa formal. Integrasi pengembangan agrowisata ke dalam RPJMDes dan kebijakan desa menjadi faktor penting bagi keberlanjutan program di luar periode pendampingan PPM (Kemenparekraf RI, 2021). Dengan demikian, inisiasi agrowisata tidak hanya bergantung pada semangat komunitas, tetapi juga memperoleh dukungan kebijakan dan kelembagaan desa.

Secara keseluruhan, dampak pelaksanaan kegiatan PPM di Desa Bulak dapat dilihat pada tiga level utama. Pertama, pada level individu, terjadi peningkatan pengetahuan dan perubahan persepsi masyarakat terhadap pariwisata. Kedua, pada level kelompok, muncul komitmen dan aksi kolektif melalui pembentukan Pokja Agrowisata Bulak dan perumusan rencana aksi awal. Ketiga, pada level kelembagaan, terbuka peluang penguatan tata kelola melalui keterlibatan BUMDes dan dukungan pemerintah desa dalam bentuk regulasi dan perencanaan pembangunan. Kombinasi ketiga dampak tersebut menunjukkan potensi titik awal bagi pengembangan agrowisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan di Desa Bulak.

D. SIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa penyuluhan dan workshop yang terstruktur mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya tata kelola pariwisata berbasis potensi lokal. Transformasi cara pandang masyarakat Desa Bulak terhadap kegiatan wisata, dari yang semula dianggap tidak relevan menjadi peluang ekonomi baru, merupakan capaian penting dari intervensi ini. Pembentukan kelompok kerja dan munculnya rencana aksi nyata menjadi indikator keberhasilan pendekatan partisipatif dalam merintis pengelolaan agrowisata secara berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Ammirato, S., Felicetti, A. M., Raso, C., Pansera, B. A., & Violi, A., 2020. Agritourism and sustainability: what we can learn from a systematic literature review. *Sustainability*, 12(22), pp. 1-18. <https://doi.org/10.3390/su12229575>
- Antara, M., & Arida, S., 2015. Panduan pengelolaan desa wisata berbasis potensi lokal. *Konsorium Riset Pariwisata Universitas Udayana*. <https://repositori.unud.ac.id/protected/storage/upload/repositori/8d500ce0c134ec57aff5162cef879448.pdf>
- Azalia, N. B., 2025. Eksplorasi potensi budaya lokal untuk pengembangan produk di kawasan desa wisata desa tembi. *Institut Seni Indonesia Yogyakarta Repository*. <http://digilib.isi.ac.id/20548/>
- Behera, J., & Deb, R., 2023. The role of agritourism in rural development: a case of mizoram. *Sustainable Practices in Tourism and Hospitality*, 1(12), pp. 136-146. https://www.researchgate.net/publication/382923413_The_Role_of_Agritourism_in_Rural_Development_A_Case_of_Mizoram
- Dayan, M. & Sari, M., 2022. Potensi agrowisata berbasis masyarakat. *National Multidisciplinary Sciences*, 1(1), pp. 53-59. <https://doi.org/10.32528/nms.v1i1.11>
- Gautama, B. et al., 2020. Pengembangan desa wisata melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), p. 355-369. <https://doi.org/10.31949/jb.v1i4.414>
- Herdiana, D., 2019. Peran masyarakat dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. *JUMPA*, 6(1), pp. 63-86. <https://doi.org/10.24843/JUMPA.2019.v06.i01.p04>
- Kartika, T., Edison, E., Nugraha, R., 2021. Pengembangan agrowisata berbasis masyarakat di desa lamajang kabupaten bandung. *Jurnal Hospitaliti dan Pariwisata*, 4(2), pp. 179-198. <https://doi.org/https://doi.org/10.35729/jhp.v4i2.68>

- Ningsih, A., Nurhaliza, S. & Priyanti, E., 2022. Implementasi sistem keuangan desa dalam transparansi pengelolaan alokasi dana desa di desa bulak kabupaten indramayu. *GOVSCI: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 3(1), pp. 1-7. <https://doi.org/10.54144/govsci.v3i1.14>
- Rohaeni, A. J., 2024. Inovasi produk souvenir destinasi wisata kearifan local sebagai peluang usaha masyarakat adat. *Panggung*, 34(3), pp. 448-46. <https://doi.org/10.26742/panggung.v34i3.3563>
- Saepudin, E., 2022. Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata. *Dharmakarya*, 11(3), pp. 227-234. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v11i3.27569>
- Sasmita, K., Darmawan, D., Wibowo, S. & Lestari, R., 2024. Pengembangan layanan pendidikan masyarakat sebagai upaya pencegahan tppo dan penguatan pemberdayaan ekonomi masyarakat desa bulak kecamatan jatibarang, kabupaten indramayu, provinsi jawa barat. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), pp. SNPPM2024P269-SNPPM2024P278. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/snppm/article/view/49549>
- Sudibya, B., 2018. Wisata desa dan desa wisata. *Jurnal Bappeda Litbang*, 1(1), pp. 21-25. DOI:[10.51172/jbmb.v1i1.8](https://doi.org/10.51172/jbmb.v1i1.8)
- Widiastuti, A., & Nurhayati, A. S., 2019. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan desa wisata nganggring sleman. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 1(1), pp. 1-8. DOI:[10.21831/jwuny.v1i1.26852](https://doi.org/10.21831/jwuny.v1i1.26852)
- Yacob, S., Qomariyah, N., Marzal, J. & Mulyana, A., 2021. Strategi pemasaran desa wisata. *Jambi: WIDA Publishing*.